

---

**ANALISIS KOMPARASI NILAI PASAR INDUSTRI DI BURSA EFEK  
INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19**

**Rudy Syafariansyah Dachlan<sup>1</sup>, Dian Irma Aprianti<sup>2</sup>**  
*Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*  
e-mail: [rudi@uwgm.ac.id](mailto:rudi@uwgm.ac.id)

---

**Abstract**

*This study was conducted to analyze the comparison of the market value ratios of industries listed on the IDX during the COVID-19 Q1-Q4 2020 and Q1 2021. Comparative descriptive analysis method was used. The analysis used is the market value ratio. Descriptive statistical techniques discuss how to collect data, simplify numbers and comparative analysis methods explain how the results of comparisons and performance appraisals use market value ratios. The market value ratio variables used are EPS, PER and PBV. Based on the results of the analysis and discussion, it can be seen that there is an increase and decrease in the market value ratio in each industry. From the comparison, it can be stated that the consumer goods industry sector has a better market value ratio than other industrial sectors and the agricultural industry sector has a lower market value ratio than other industries.*

**Keywords:** *IDX, Comparative Analysis, Market Value*

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa perbandingan rasio nilai pasar industri yang listing di BEI di masa terjadinya Covid-19 Q1-Q4 tahun 2020 dan Q1 tahun 2021. Digunakan metode analisis deskriptif komparatif. Analisis yang digunakan adalah rasio nilai pasar. Teknik statistik deskriptif membahas cara pengumpulan data, penyederhanaan angka dan metode analisis komparatif menjelaskan bagaimana hasil perbandingan dan penilaian kinerja menggunakan rasio nilai pasar. Variabel rasio nilai pasar yang digunakan adalah EPS, PER dan PBV. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terlihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan rasio nilai pasar pada masing-masing industri. Dari perbandingan yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa sektor industri consumer goods memiliki rasio nilai pasar yang lebih baik dibandingkan sektor industri lainnya dan sektor industri pertanian memiliki rasio nilai pasar yang lebih rendah dibandingkan industri lainnya.

**Kata Kunci:** Bursa Efek Jakarta, Analisis Komparatif, Nilai Pasar

---

**PENDAHULUAN**

Perubahan cara hidup terjadi di seluruh dunia dengan menyebarnya penyakit Covid19. Peringatan awal keberadaan virus ini dikeluarkan oleh Komisi Kesehatan Kota Wuhan di China, pada akhir Tahun 2019. Setelah itu, penyebaran terjadi dengan sangat cepat ke berbagai negara. Untuk menekan penyebaran dan peningkatan jumlah infeksi virus Covid-19, beberapa negara telah menerapkan kebijakan lockdown, dan juga memberlakukan sanksi berat bagi warganya yang melanggar kebijakan tersebut. beberapa negara lain termasuk Indonesia memilih untuk memberlakukan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat. Kebijakan yang telah diterapkan berdampak pada kegiatan perekonomian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penerapan

*work from home*, pembatasan kegiatan sosial, pembatasan transportasi, pengurangan jam kerja, pengawasan ketat dll telah menyebabkan penurunan produktivitas dan menghambat perekonomian.

Peran pasar modal sangat penting bagi pergerakan ekonomi suatu negara (Tandelilin, 2014, p. 61). Fungsi ekonomi dan keuangan adalah fungsi yang dilakukan oleh pasar modal. Secara ekonomi, pasar modal merupakan sarana untuk menghubungkan kepentingan investor yang memiliki kelebihan modal dan pihak yang membutuhkan modal (OJK Buku 3, 2019, p. 24). Pergerakan harga di bursa akan menjadi perhatian investor sebelum menginvestasikan dananya



**Gambar 1.**  
**Jakarta Composite Index**

Sumber data diolah

Dari grafik JKSE 2020 di atas, dari Januari hingga Maret mengalami penurunan sebesar -20,90%. Selama periode April-Agustus, JKSE mengalami peningkatan, namun tetap pada posisi minus mencapai -8,71%. Pada September turun -15,13%, dan pada Desember, JKSE mampu melewati posisi minus dengan mencapai 4,20%.

Membeli aset saham yang fundamental kuat pada harga atau di bawah nilai wajar adalah prinsip analisis fundamental (OJK Buku 3, 2019, p. 148). Turunnya harga saham di masa pandemi COVID-19 memungkinkan investor mendapatkan fundamental aset saham yang bagus dengan harga yang relatif murah. Sebaliknya, ketika harga pasar telah melampaui harga wajar, investor dapat memutuskan untuk menjual saham dan memperoleh keuntungan modal.

Analisis fundamental sektor industri dan kondisi ekonomi menunjukkan apakah kondisi industri dan ekonomi mendukung perkembangan bisnis atau tidak, sehingga perusahaan dapat mengalami perkembangan yang akan meningkatkan nilai kapitalisasi pasar saham perusahaan (Murdiyanto & Kusumaningarti, 2020, p. 145). Dalam analisis fundamental, analisis industri

dilakukan. Dengan menganalisis industri, investor berusaha untuk menilai dan membandingkan hasil dari berbagai industri. Para investor ini mencoba mengidentifikasi jenis industri mana yang menjanjikan prospek terbaik dan sebaliknya, sehingga investor memiliki gambaran yang jelas di mana menempatkan dananya. (Tandelilin, 2014, p. 348).

Analisis industri penting karena memerlukan pemahaman tentang kekuatan apa yang dimiliki industri, termasuk ancaman dan peluang bisnis, mengidentifikasi tren dan arah masa depan, memberi bisnis pengetahuan yang mereka butuhkan untuk bereaksi dan mengarahkan perusahaan ke arah yang positif. Sedangkan tujuan analisis industri adalah untuk menilai prospek berbagai kelompok industri. Meskipun disaat yang sama, mereka menghadapi kondisi yang sama, dampaknya terhadap industri dapat berbeda. Bahkan suatu kondisi yang berdampak negatif pada satu industri dapat berdampak positif pada industri lainnya. Alat dan teknik analisis industri termasuk Analisis Siklus Hidup Industri, Analisis Persaingan Industri, dll (Suresh, 2013). Kondisi ekonomi makro secara langsung mempengaruhi industri (Bodie et al., 2018, p. 550). Kondisi makro ekonomi yang buruk akan menyulitkan industri untuk berkinerja baik. Kinerja industri akan berdampak besar pada kinerja pasar saham mereka. Dalam menganalisis industri, nilai pasar juga menjadi perhatian investor.

Beberapa penelitian oleh banyak peneliti menyimpulkan hal yang sejalan dengan kondisi tersebut. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Nestanti (Nestanti, 2017), Agustami dan Syahida (Agustami & Syahida, 2019), Irnawati dan Suryanto (Irnawati & Wirawan Suryanto, 2021) juga menyimpulkan bahwa nilai pasar mempengaruhi harga saham. Sedangkan Fitriani dan Agustami dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan rasio keuangan, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (Fitriani Arifin & Agustami, 2016).

Adler Manurung menyatakan bahwa informasi mengenai transaksi perusahaan yang dibuat dalam laporan keuangan sangat penting, terutama bagi mereka yang ingin menyediakan produk bahan baku kepada perusahaan dan bagi mereka yang membeli saham perusahaan. (Manurung, 2021, p. 39). Sedangkan menurut Drake yang dikutip oleh Kariyoto (Kariyoto, 2017) mengungkapkan bahwa analisis keuangan sebagai proses seleksi, proses evaluasi dan interpretasi data keuangan berkorelasi dengan informasi lain untuk membantu para pengambil keputusan. Wahyudiono (Wahyudiono, 2014, p. 7) juga mengatakan bahwa apapun kegiatan perusahaan dan hasil yang diperoleh perusahaan akan terlihat dalam laporan keuangan.

Pihak-pihak sebagai tujuan utama pelaporan keuangan adalah investor dan kreditor (Prihadi Toto, 2019, p. 4). Sedangkan Laporan itu sendiri menyediakan Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Ekuitas Pemegang Saham dan Laporan Arus Kas adalah empat laporan keuangan utama dalam laporan tahunan perusahaan. (Irham, 2012, p. 3). Sebagaimana dikemukakan oleh Munawir, menganalisis laporan keuangan dapat menjadi acuan untuk menafsirkan keadaan keuangan dan pendapatan operasional suatu perusahaan. (Munawir, 2002, p. 64). Kinerja keuangan yang terukur diperlukan bagi perusahaan untuk meningkatkan operasionalnya. Analisis rasio dapat digunakan untuk pengukuran ini. Hantono menyatakan bahwa analisis rasio adalah suatu metode analisis dengan menggunakan perhitungan komparatif dari data kuantitatif yang terdapat dalam desain dan laba rugi, tujuannya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu saat ini dan berbagai kemungkinan di masa depan. (Hantono, 2018, p. 8).

Rasio yang dianalisis dari nilai pasar dapat menunjukkan kondisi yang terjadi di pasar. Harga pasar saham menunjukkan nilai pasar saham tersebut. Nilai pasar merupakan rasio yang terdiri dari *earning per share*, *price earning ratio*, *book value per share*, *price to book value*, *dividend yield* dan *dividend payout ratio*. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Harmono, 2018, p. 56). Brigham dan Houston, mendefinisikan rasio nilai pasar sebagai hubungan antara harga suatu saham terhadap penerimaan perusahaan dengan nilai bukunya (Brigham & Houston, 2019, p. 121). Sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham mencerminkan pencapaian fundamental perusahaan dibandingkan potensi usaha perusahaan. Informasi mengenai apakah nilai buku perusahaan sebanding dengan nilai pasarnya juga diberikan oleh rasio pasar.

*Price to Earning Ratio* (PER) merupakan rasio keuangan yang memperlihatkan seberapa berminat investor untuk membayar atas setiap rupiah keuntungan perusahaan. Rasio PER merupakan rasio harga saham terhadap keuntungan per saham perusahaan (*Earning Per Share*). Tingginya Rasio PER menginformasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek bisnis yang menjanjikan di masa depan. Di sisi lain, rendahnya rasio PER mengindikasikan bahwa prospek bisnis perusahaan kurang menarik. Tetapi tingginya rasio PER juga memberitahukan bahwa harga saham perusahaan terlalu mahal jika dibandingkan dengan *Earning Per Share* yg dihasilkan. Perbandingan harga saham perusahaan dengan nilai bukunya ditunjukkan oleh *Price to Book Value* (PBV). Nilai rasio PBV yang lebih kecil dari 1x mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan masih murah (*undervalued*) dan sebaliknya jika, rasio PBV lebih dari 1x bahwa

harga saham perusahaan lebih besar menurut nilai bukunya, yang berarti harga saham cenderung *overvalued*.

Pada akhirnya, investor akan membandingkan antara nilai intrinsik dan nilai pasar saham industri. Saham akan dianggap undervalued ketika nilai pasarnya dibawah nilai intrinsiknya dan membuat saham tersebut layak dibeli. Sebaliknya, jika nilai pasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dapat diklasifikasikan sebagai overvalued.

## METODE

Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data keuangan berupa rasio nilai pasar industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian deskriptif akan menggambarkan serta mendeskripsikan kondisi variabel penelitian sehingga terlihat apakah variabel tersebut dalam kondisi baik, kondisi cukup atau kondisi buruk.

Data yang dianalisis bersumber dari data sekunder berupa statistik dan rasio keuangan yang dikeluarkan oleh situs resmi BEI. Populasi atau keseluruhan objek yang diteliti adalah sembilan sektor industri yang ada di BEI. Sampel penelitian adalah data statistik keuangan dari sembilan sektor industri di BEI periode Q1 – Q4 2020 dan Q1 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan rasio nilai pasar industri yang ada di BEI periode Q1 – Q4 2020 dan Q1 2021. Dalam penelitian ini, variabel market value yang digunakan adalah EPS, PER dan PBV

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN ANALISIS

**Tabel 1.**  
**EPS Industry Q1 – Q4 Th.2020 & Q1 Th.2021**

No.	Industri	Q1 Th.2020	Q2 Th.2020	Q3 Th.2020	Q4 Th.2020	Q1 Th.2021
1	Agriculture	16,7	-132,8	-1,67	3,9	0,41
2	Mining	119,8	87	88,5	77,8	95,1
3	Basic Ind & Chem	47,7	13,2	-225,8	19,1	22,1
4	Miscellaneous Ind	91	43,6	-18,4	-21,3	-16,6
5	Consumer Goods	740,2	1.819,70	1.282,40	1.248,30	1.238,00
6	Property	16,5	23,5	12,9	11,2	8,77
7	Infrastructure	28,4	23,3	6,3	5,51	-3,24
8	Finance	124,7	104	81,5	75,6	76,7
9	Trade Service	75,3	-31,1	5,1	13	27,3
	Average EPS	140,0	216,7	136,8	159,2	160,9

*Sumber : Data Statistik IDX*

**Tabel 2.**  
**PER Industry Q1 – Q4 Th.2020 & Q1 Th.2021**

No.	Industri	Q1 Th.2020	Q2 Th.2020	Q3 Th.2020	Q4 Th.2020	Q1 Th.2021
1	Agriculture	18,00	1,66	12,00	20,00	11,00
2	Mining	11,00	3,15	13,00	11,00	8,64
3	Basic Ind & Chem	17,00	7,61	11,00	7,57	9,79
4	Miscellaneous Ind	11,00	8,34	19,00	6,41	12,00
5	Consumer Goods	9,61	16,00	22,00	17,00	18,00
6	Property	7,89	0,77	2,04	6,66	8,56
7	Infrastructure	15,00	14,00	14,00	16,00	12,00
8	Finance	23,00	23,00	29,00	28,00	31,00
9	Trade Service	11,00	5,09	1,50	-1,46	0,99
	Average PER	13,72	8,85	13,73	12,35	12,44

Sumber : Data Statistik IDX

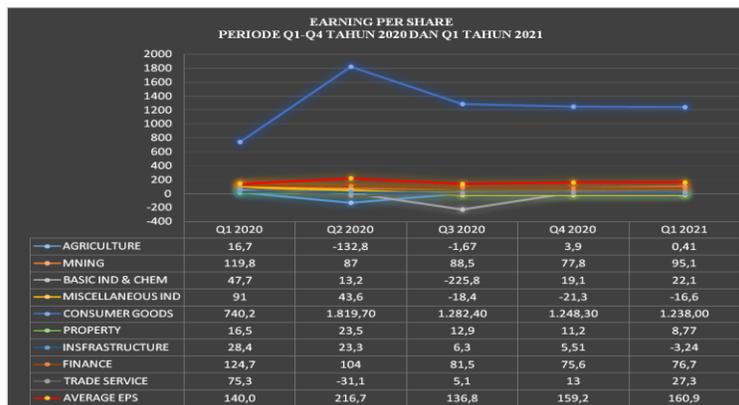
**Tabel 3.**  
**PBV Industry Q1 – Q4 Th.2020 & Q1 Th.2021**

No.	Industri	Q1 Th.2020	Q2 Th.2020	Q3 Th.2020	Q4 Th.2020	Q1 Th.2021
1	Agriculture	0,99	0,99	1,07	1,31	1,30
2	Mining	1,72	1,64	1,73	2,01	1,39
3	Basic Ind & Chem	1,34	1,09	1,32	1,63	1,78
4	Miscellaneous Ind	1,72	1,43	1,35	1,62	1,54
5	Consumer Goods	2,92	3,10	3,62	3,83	2,82
6	Property	1,50	1,47	1,82	1,58	1,68
7	Infrastructure	1,62	1,91	1,62	1,91	1,88
8	Finance	1,69	2,19	2,08	2,45	2,48
9	Trade Service	1,58	2,09	1,62	2,12	2,55
	Average PBV	1,68	1,77	1,80	2,05	1,94

Sumber : Data Statistik IDX

### 3.2 PEMBAHASAN

#### 3.2.1. Earning Per Share

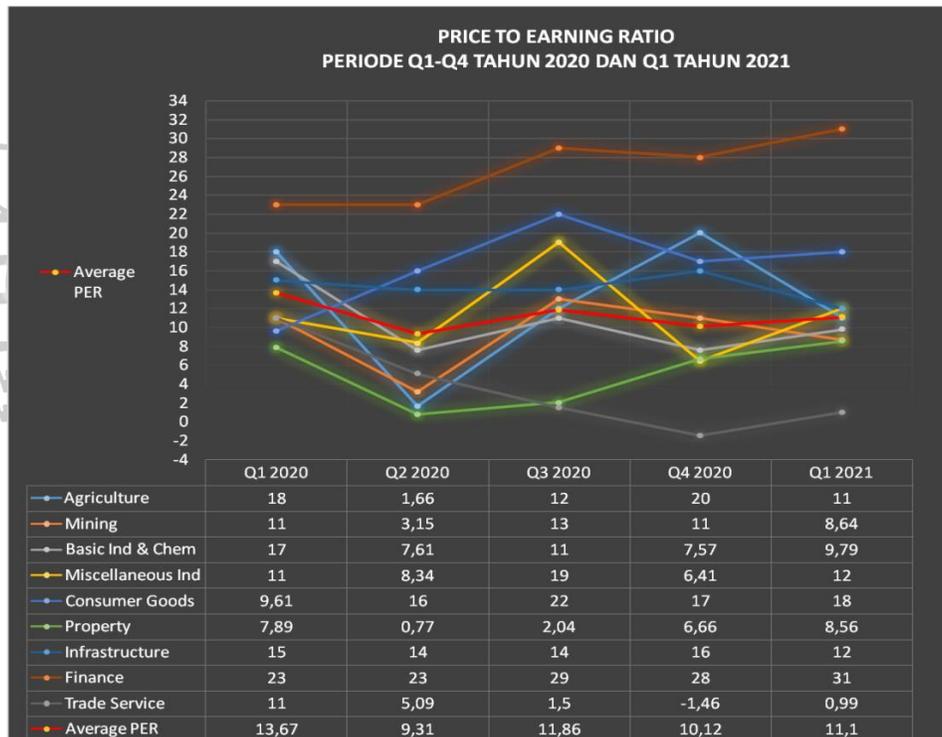


**Gambar 2.**  
**Earning Per Share Periode Q1-Q4 Th. 2020 dan Q1 Th. 2021**

Sumber data diolah

Dari grafik EPS sembilan sektor industri di BEI, sektor industri Consumer Goods melonjak signifikan dibandingkan beberapa sektor lainnya selama periode Q1-Q4 2020 dan Q1 2021. Sektor Pertambangan dan Sektor Properti selama pandemi Q1-Q4 2020 dan Q1 2021 tidak mengalami penurunan EPS di bawah rata-rata, Pada sektor Pertanian, Jasa Perdagangan, Industri Dasar, dan Aneka Industri mengalami penurunan di bawah rata-rata selama masa pandemi. Dalam beberapa periode, sektor-sektor tersebut turun ke angka minus. Penurunan EPS terendah terjadi pada sektor Basic Industry & Chemical pada periode Q3 Tahun. 2020 yang mencapai minus 225,8. Peningkatan EPS tertinggi terjadi pada sektor industri Consumer Goods pada Q2 th. 2020 mencapai 1.819,70.

### 3.2.2. Price To Earning Ratio



**Gambar 3.**  
**Price To Earning Ratio Periode Q1-Q4 Th. 2020 dan Q1 Th.2021**

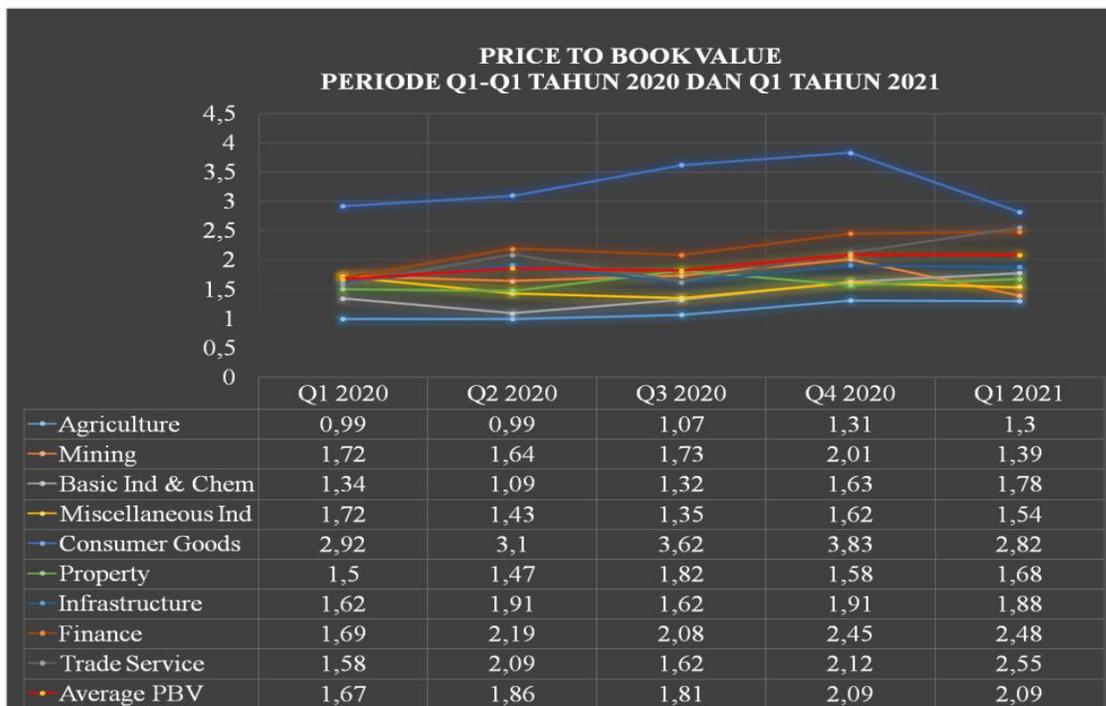
*Sumber data diolah*

Tingginya nilai PER terdapat pada sektor keuangan pada masa pandemi Q1-Q4 2020 dan Q1 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor keuangan memiliki prospek yang baik di masa pandemi COVID-19. Diharapkan dalam jangka panjang sektor ini akan tumbuh dengan baik dan harga sahamnya juga akan meningkat. Namun, investor perlu memperhatikan EPS untuk

menghindari harga saham yang terlalu mahal dibandingkan dengan earning/return yang diberikan.

Dari sisi industri barang konsumsi dan infrastruktur selama pandemi, tidak ada penurunan jauh di bawah rata-rata mulai dari Q1-Q4 2020 dan Q1 2021. Di sektor pertanian, pertambangan, & aneka, Indonesia mengalami penurunan di bawah rata-rata dan kenaikannya tidak jauh dari nilai rata-rata. Sektor properti dan perdagangan memiliki nilai di bawah rata-rata selama periode pandemi Q1-Q4 2020 dan Q1 2021. Nilai terendah di bawah rata-rata berada pada sektor Jasa Perdagangan dimana pada periode Q4 2020 sempat menyentuh angka minus.

### 3.2.3. Price To Book Value



**Gambar 4.**  
**Price To Book Value Periode Q1-Q4 Th. 2020 dan Q1 Th. 2021**

*Sumber data diolah*

Dari grafik PBV di atas, secara umum semua sektor memiliki PBV lebih dari 1x nilai bukunya. Rata-rata industri PBV lebih dari 1,5x bahkan lebih dari 2x di Q1 2021. Sektor industri consumer goods memiliki nilai PBV tertinggi selama masa pandemi Q1-Q4 2020 dan Q1 2021. Rasio ini menginformasikan bahwa walaupun terjadi pandemi Covid-19, harga saham umumnya masih “mahal” atau dinilai terlalu tinggi dan di atas nilai bukunya.

Sektor pertanian sempat undervalued di awal pandemi yaitu pada Q1 dan Q2 tahun 2020, namun trennya kembali meningkat melebihi nilai bukunya hingga Q1 tahun 2021, meskipun PBV sektor pertanian masih di bawah rata-rata industri.

## KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan di atas, dapat diketahui adanya kenaikan serta penurunan rasio nilai pasar pada masing-masing industri. Dari perbandingan yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa industri barang konsumen teranalisa mempunyai rasio nilai pasar lebih baik dibandingkan sektor industri lainnya di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, industri pertanian memiliki rasio nilai pasar yang lebih rendah dibandingkan industri lain selama pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, S., & Syahida, P. (2019). Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 84–103. <https://doi.org/10.35138/organum.v2i2.52>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). *Investments* (11th ed.). McGraw-Hill Education, New York.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning, Boston, USA. <https://doi.org/10.2307/2327254>
- Fitriani Arifin, N., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Pasar Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1189–1210. <https://doi.org/10.17509/JRAK.V4I3.4673>
- Hantono. (2018). Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS. In *Deepublish*. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Irham, F. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

- Irnawati, J., & Wirawan Suryanto. (2021). Pengaruh Earning Per Share dan Price to Book Value terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 81–90. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.368>
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Manurung, A. H. (2021). *Keuangan Perusahaan* (1st ed.). PT Adler Manurung Press, Jakarta.
- Munawir, S. (2002). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Murdiyanto, E., & Kusumaningarti, M. (2020). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Pasar Modal Indonesia*. CV. Jakad Media Publishing, Jakarta.
- Nestanti, D. D. (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Real Estate dan Properti. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jmb.v7i1.6929>
- OJK Buku 3. (2019). *OJK Buku 3 Pasar Modal Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi* (1st ed.). Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Jakarta.
- Prihadi Toto. (2019). *Pengantar Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suresh, M. R. (2013). A Study On Fundamental and Technical Analysis. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 2(5), 44–59.
- Tandelilin, E. (2014). *Portofolio Investasi Teori dan Aplikasi* (5th ed.). Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan* (1st ed.). Penerbit Raih Asa Sukses, Jakarta.